

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Menumbuhkan Nilai Moral Peserta Didik di Kelas XI

Abdi Guna Sitepu¹ Elisa Srinora² Erikson Simbolon³

Sekolah Tinggi Pastoral St. Bonaventura KAM123, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: elisasrinorasembiring@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai moral peserta didik dan peran guru pendidikan agama katolik dalam menumbuhkan nilai moral peserta didik. Nilai moral peserta didik yaitu: jujur, disiplin, bertanggung jawab dan kemandirian. Peran guru pendidikan agama katolik yaitu: sebagai model dan teladan, sebagai pendidik dan sebagai gembala. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi serta informan peneliti terdiri atas guru pendidikan agama katolik, guru sejawat dan peserta didik dengan kunci instrumen peneliti sendiri. Data yang sudah terkumpul dari lapangan akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara mereduksi, menyusun display data dan menyimpulkan data penelitian. Mengukur keabsahan data penelitian maka peneliti melakukan triangulasi baik teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama katolik berpengaruh baik dalam menumbuhkan nilai moral peserta didik. Guru pendidikan agama katolik telah menerapkan peran seperti model dan teladan, pendidik, dan gembala yang mampu menumbuhkan nilai moral peserta didik, sehingga nilai moral peserta didik di kelas XI telah meningkat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Peran Guru Pendidikan Agama Katolik, Nilai Moral, Peserta Didik

Abstract

This research aims to explore the moral values of students and the role of Catholic religious education teachers in fostering these values. The specific moral values examined include honesty, discipline, responsibility, and independence. The roles of Catholic religious education teachers encompass being models and role models, educators, and shepherds. Data were collected through interviews, observations, and documentation, with the research informants comprising Catholic religious education teachers, peer teachers, and students. The key instrument in this study was the researcher themselves. The gathered data were analyzed using a qualitative approach, involving data reduction, data display, and drawing conclusions. To ensure the validity of the research data, triangulation of both techniques and sources was employed. The findings indicate that the role of Catholic religious education teachers positively influences the development of students' moral values. These teachers have successfully embodied their roles as models, educators, and shepherds, thereby fostering the moral growth of students in Grade XI, which has subsequently been reflected in their daily lives.

Keywords: *Role of Catholic Religious Education Teachers, Moral Values, Student*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses mendasar dalam mengembangkan potensi individu melalui berbagai bentuk pengajaran, pelatihan, dan pembelajaran. Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk memperluas pengetahuan, mengasah keterampilan, serta membentuk nilai-nilai dan sikap peserta didik. Institusi seperti sekolah dan universitas berperan penting sebagai pusat utama di mana proses pendidikan berlangsung. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena tidak hanya membantu dalam pertumbuhan pribadi dan persiapan karir, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan penguatan prinsip-prinsip moral individu. (Ginting et al., 2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jakomina Savera Mongi (2023) menyatakan

bahwa guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan menjadi teladan bagi siswa (Jakomina Savera Mongi, 2023). Sedangkan menurut Hura (2021) guru pendidikan agama Katolik memainkan peran krusial dalam mendukung orang tua dalam mengarahkan dan memperkuat iman anak-anak mereka. Mereka terlibat dalam mengemban misi profetik Yesus Kristus dan berkontribusi aktif dalam dinamika sosial dan komunitas. Melalui penghayatan yang mendalam terhadap spiritualitas, para guru ini membangun hubungan dan menyampaikan ajaran mereka dengan landasan yang kuat (Haru, 2021).

Peran guru pendidikan agama Katolik mencakup lebih dari sekadar penyampaian pengetahuan. Mereka juga bertanggung jawab dalam menetapkan standar perilaku yang positif dan berperan penting dalam pembentukan nilai-nilai moral siswa. Tugas ini semakin kompleks mengingat perubahan cepat dalam sistem pendidikan yang mengharuskan penyesuaian dengan tuntutan zaman (Lias et al., 2022). Profesi guru pendidikan agama Katolik memiliki keunikan tersendiri karena melibatkan tidak hanya pengajaran tetapi juga penyampaian sabda Allah. Hal ini menuntut kompetensi yang mencakup berbagai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk melaksanakan pengajaran secara efektif (Ginting et al., 2023). Perkembangan moral peserta didik merupakan aspek penting dalam pendidikan. Menurut Santrock dalam Risnayanti & Keluanan (2023) Perkembangan moral berhubungan erat dengan norma dan kesepakatan yang mengatur perilaku manusia dalam interaksi sosial. Nilai-nilai moral ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keluarga, teman, lingkungan sekitar, dan guru. Dalam konteks pendidikan agama Katolik, nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian diajarkan dan diterapkan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik (Risnayanti & Keluanan, 2023).

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa permasalahan moral di kalangan peserta didik saat ini memerlukan perhatian serius. Permasalahan moral dapat dilihat dari berbagai aspek seperti pengaruh pergaulan bebas, gaya hidup modern, dan media massa menjadi tantangan besar dalam pembentukan moral peserta didik. Penelitian oleh Noh Ibrahim Boiliu dalam Ginting (2023) menunjukkan bahwa perkembangan zaman, media masa, penyalahgunaan narkoba, dan konsep intelektualitas yang menggantikan moral menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi moral anak (Ginting et al., 2023). Sedangkan menurut Pitaloka (2021) Penelitian menunjukkan bahwa guru sering kali terlalu terfokus pada aspek transfer pengetahuan, mengabaikan perhatian terhadap perilaku siswa. Kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral oleh guru menjadi masalah mendasar dalam pendidikan. Sikap abai ini menunjukkan bahwa banyak guru tidak menyadari pentingnya peran mereka dalam menanamkan nilai moral pada peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh hasil pra-penelitian yang mengindikasikan bahwa sejumlah siswa menunjukkan rendahnya nilai moral, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya kontribusi guru dalam pembinaan nilai moral tersebut (Pitaloka et al., 2021). Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi peran guru pendidikan agama katolik dalam menumbuhkan nilai moral peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 STM Hilir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan solusi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan moral di kalangan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang dilakukan di lingkungan alami yaitu SMA Negeri 1 STM Hilir. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, yang dilakukan melalui teknik snowball sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode triangulasi, yang meliputi observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi dan proses pembelajaran, wawancara mendalam dilakukan dengan guru, peserta didik, dan pihak terkait lainnya, serta dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen seperti foto dan catatan lainnya. Analisis data dilakukan secara induktif untuk menemukan pola, tema, dan makna dari data yang dikumpulkan. Proses analisis meliputi reduksi data untuk menyederhanakan dan memfokuskan data, penyajian data dalam bentuk naratif atau tabel untuk memudahkan interpretasi, dan penarikan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber. Penelitian ini bertujuan memahami peran guru pendidikan agama katolik dalam menumbuhkan nilai moral peserta didik, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan moral di sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai Moral Peserta Didik

Jujur

Hasil wawancara dan observasi menyatakan bahwa peserta didik menunjukkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas. Peserta didik berusaha memahami dengan baik sebelum mengerjakan tugasnya, menentukan waktu yang tepat, dan bekerja sendiri tanpa melakukan kecurangan seperti mengerjakan PR-nya di rumah. Hal tersebut dibenarkan karena guru pendidikan agama katolik selalu melakukan pemeriksaan tugas maupun PR kepada peserta didik satu persatu ketika pelajaran agama dan mencatat nilai peserta didik dalam buku daftar nilai. Peserta didik selalu berinisiatif untuk mengingatkan guru ketika waktu pembelajaran telah tiba tetapi guru tersebut belum memasuki ruangan kelas. Sebaliknya, jika guru pendidikan agama katolik belum hadir di sekolah, para peserta didik cenderung menunggu di dalam kelas sambil melakukan pembelajaran mandiri dengan membaca materi yang akan dibahas dalam sesi pelajaran. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa peserta didik mampu konsisten dalam menjalankan tugas-tugas akademik dengan jujur, didukung oleh kebiasaan bekerja secara mandiri dan menghormati waktu yang telah ditetapkan untuk pembelajaran. Peserta didik memperlihatkan kemandirian dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) dan tugas-tugas, serta menunjukkan kesiapan untuk mengambil inisiatif dalam mengingatkan guru akan waktu pembelajaran yang telah tiba. Selain itu, kepatuhan peserta didik terhadap prosedur pemeriksaan tugas oleh guru pendidikan agama katolik menegaskan konsistensi sikap jujur dan tanggung jawab mereka dalam aspek akademik.

Displin

Hasil wawancara dan observasi menyatakan bahwa para peserta didik mempersiapkan segala perlengkapan dan persiapan yang diperlukan sebelum berangkat ke sekolah pada malam sebelumnya, seperti tas, buku, dan alat tulis. Peserta didik juga menyusun jadwal dan mengatur waktu dengan efektif sehingga memungkinkan mereka tiba di sekolah sebelum jam pembelajaran dimulai. Peserta didik juga berupaya untuk menghindari kecenderungan atau kebiasaan menunda-nunda waktu sebelum berangkat ke sekolah. Peserta didik menekankan pentingnya manajemen waktu yang baik dan menyadari signifikansi kehadiran tepat waktu dalam proses pembelajaran. Peserta didik masuk ke dalam ruangan sebelum guru pendidikan agama katolik datang sehingga peserta didik tidak terlambat untuk mengikuti pembelajaran. Peserta didik dapat menolak ajakan untuk bolos sekolah dengan memberikan alasan yang jelas dan masuk akal, sambil tetap bersikap hormat kepada teman mereka. Pendekatan ini membantu menjaga hubungan baik dan memperkuat komitmen mereka terhadap tanggung jawab akademik serta kehadiran yang konsisten di kelas. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa peserta didik mampu memperlihatkan tingkat disiplin yang tinggi terhadap pembelajaran di

sekolah, tercermin dari kepatuhan mereka terhadap waktu dan peraturan, serta partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik menghargai kehadiran, menolak ajakan untuk bolos sekolah secara sopan, dan memperkuat komitmen terhadap tanggung jawab akademik. Sikap disiplin ini tidak hanya tercermin dalam kehadiran yang konsisten, tetapi juga dalam interaksi positif dengan guru dan teman sekelas selama mengikuti proses pembelajaran.

Bertanggung Jawab

Hasil wawancara dan observasi menyatakan bahwa peserta didik mencari topik atau materi yang menarik yang sesuai dengan minat. Peserta didik juga menunjukkan manfaat pembelajaran yang dipelajari dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik membuat jadwal belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya. Peserta didik mencoba berbagai cara belajar yang menyenangkan, seperti menggunakan sumber belajar yang disukai sehingga mereka mampu belajar lebih efektif dan tanpa ada paksaan dari orang lain. Persiapan sebelum memulai pembelajaran dilakukan dengan cermat, termasuk menyiapkan semua perlengkapan seperti buku, pulpen, dan alat tulis lainnya, yang sudah siap di atas meja belajar. Peserta didik membaca materi yang akan dibahas untuk memastikan kesiapan dan meningkatkan pemahaman selama proses pembelajaran. Selain itu, mereka juga berusaha untuk menjaga fokus dengan mengatur suasana hati agar siap menghadapi sesi pembelajaran dengan konsentrasi penuh. Hasil dokumentasi Peserta didik menunjukkan sikap bertanggung jawab dan inisiatif dalam mempersiapkan pembelajaran tanpa paksaan eksternal. Mereka memilih topik atau materi yang menarik sesuai dengan minat pribadi dan memanfaatkan pembelajaran tersebut dengan mengaplikasikan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik merancang jadwal belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing dan mencoba berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan, menggunakan sumber belajar yang disukai. Ketika guru pendidikan agama katolik tidak hadir di ruangan, peserta didik tetap memanfaatkan waktu dengan belajar mandiri menggunakan buku paket sebagai panduan. Peserta didik juga berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Peserta didik menemukan bahwa dengan menikmati proses pembelajaran, mereka dapat lebih mudah memahami dan mengingat materi yang dipelajari. Dengan demikian, peserta didik memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar melalui kegiatan atau usaha yang dilakukannya.

Kemandirian

Hasil wawancara dan observasi menyatakan bahwa peserta didik membangun kepercayaan diri yang kuat sehingga lebih mudah untuk berani tampil ke depan dengan cara melakukan beberapa hal. Pertama, peserta didik selalu mempersiapkan diri dengan baik untuk apa pun yang akan saya lakukan, seperti mengumpulkan informasi atau latihan sebelumnya. Kedua, peserta didik mengingat dan fokus pada kekuatan dan kemampuan sendiri, daripada terlalu fokus pada ketakutan atau keraguan. Ketiga, peserta didik meluangkan waktu untuk berlatih dan mengasah keterampilan yang diperlukan, seperti berbicara didepan teman atau berkomunikasi dengan percaya diri. Peserta didik bekerja secara mandiri pada saat mengikuti pembelajaran dan fokus pada tugas yang diberikan serta mencari solusi sendiri tanpa terlalu banyak bantuan dari orang lain. Peserta didik juga mengatur waktu dengan baik untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. Selain itu, peserta didik merasa percaya diri untuk belajar mandiri karena sudah terbiasa dengan cara belajar sendiri. Hasil dokumentasi melihat bahwa peserta didik menunjukkan sikap kemandirian dan keterampilan yang positif dalam proses pembelajaran. Peserta didik memiliki kemampuan untuk tampil ke depan, seperti memimpin doa atau lagu dengan penuh percaya diri. Hal tersebut menunjukkan

bahwa kemandirian peserta didik harus terus dikembangkan supaya lebih baik kedepannya. Peserta didik juga dapat fokus pada tugas yang diberikan guru pendidikan agama katolik, mampu mencari solusi sendiri, dan bisa mengatur waktu dengan baik untuk menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan. Selain itu, peserta didik memiliki keyakinan pada diri sendiri sehingga peserta didik terbiasa untuk bekerja mandiri dan telah mengembangkan cara belajar sendiri dengan efektif.

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Menumbuhkan Nilai Moral Peserta Didik Sebagai Model dan Teladan

Hasil wawancara dan observasi mengatakan bahwa peserta didik menilai pentingnya kehadiran tepat waktu dari guru pendidikan agama katolik sebagai suatu bentuk teladan yang baik. Kehadiran tepat waktu guru tidak hanya mencerminkan keteraturan dan disiplin dalam proses pembelajaran, tetapi juga memberikan rasa dihargai dan kesiapan belajar bagi peserta didik. Peserta didik menganggap bahwa ketepatan waktu guru adalah kunci untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan efisien. Tanggapan peserta didik terhadap sikap dan perilaku guru pendidikan agama katolik adalah sangat positif. Guru dianggap ramah dan sabar dalam menjelaskan materi dan siap membantu ketika ada kesulitan dalam pemahaman. Guru juga memberikan dorongan positif dan motivasi yang mendorong peserta didik untuk terus berkembang dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Sikap tersebut menciptakan lingkungan komunikasi yang nyaman dan mendukung bagi peserta didik sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif mereka dalam kelas. Hasil dokumentasi melihat bahwa guru pendidikan agama katolik memberikan contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik. Guru pendidikan agama katolik datang lebih awal dan segera masuk ruangan supaya tidak terlambat untuk mengajar. Guru pendidikan agama katolik dengan antusias menyambut peserta didik yang datang dengan ramah, sopan dan berpenampilan rapi, guru pendidikan agama katolik menunjukkan keteraturan dan sikap sebagai model dan teladan dalam pembelajaran. Kehadiran guru datang tepat waktu membuat peserta didik merasa dihargai dan siap untuk belajar, bersikap ramah, sopan, dan berpenampilan rapi dari ibu guru juga memberikan dukungan yang membuat peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kelas.

Sebagai Pendidik

Hasil wawancara dan observasi mengatakan bahwa guru pendidikan agama katolik mengajarkan materi dengan cara sistematis dan relevan, menggunakan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk memudahkan pemahaman peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi terkait materi yang telah disampaikan, peserta didik akan bertanya ketika ada materi yang kurang dipahami dan guru akan menjelaskan ulang sehingga peserta didik memahami materi yang diajarkan. Pendekatan guru dalam memulai pembelajaran meliputi beberapa langkah terstruktur: menyapa peserta didik, memimpin doa dan lagu pembuka, menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran, serta memberikan rangsangan berupa pertanyaan dasar terkait tema pembelajaran. Metode ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang positif tetapi juga memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar. Hasil dokumentasi melihat bahwa guru pendidikan agama katolik menunjukkan pendekatan pembelajaran yang ramah, interaktif, dan mendalam. Guru pendidikan agama katolik memulai setiap sesi pembelajaran dengan sapaan hangat, doa, dan nyanyian yang melibatkan peserta didik secara aktif. Kegiatan ini membantu menciptakan suasana belajar yang positif dan penuh semangat. Selama pembelajaran berlangsung, guru pendidikan agama katolik menggunakan metode yang terstruktur dan sesuai

dengan kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan materi. Guru pendidikan agama katolik memberikan contoh-contoh konkret yang membantu peserta didik memahami dengan lebih mudah. Jika ada peserta didik yang belum memahami, guru pendidikan agama katolik memberikan waktu untuk berdiskusi dan menjelaskan kembali materi secara berulang-ulang hingga peserta didik benar-benar memahaminya.

Sebagai Gembala

Hasil wawancara dan observasi mengatakan bahwa guru pendidikan agama katolik menunjukkan sikap yang ramah dan penuh kepedulian. Guru selalu mendengarkan peserta didik dengan penuh perhatian ketika mereka berbicara atau mengajukan pertanyaan. Guru juga sering memberikan pujian dan dorongan positif kepada peserta didik dan berbagi cerita atau pengalaman yang relevan dengan pelajaran, sehingga menciptakan ikatan dan minat yang lebih dalam pada materi pembelajaran. Guru pendidikan agama katolik dalam memberikan pembelajaran selalu menekankan pentingnya kepatuhan terhadap orang tua dengan memberikan contoh dan nasihat yang baik. Guru mengajarkan bahwa menghormati dan mendengarkan orang tua adalah penting karena orang tua selalu berkeinginan terbaik untuk anaknya. Guru juga menekankan bahwa kepatuhan terhadap orang tua merupakan bagian integral dari nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan sehingga peserta didik belajar menghargai peran orang tua dalam kehidupan mereka dan berupaya untuk selalu bersikap hormat dan patuh. Hasil dokumentasi melihat bahwa guru pendidikan agama katolik bertindak sebagai gembala yang ramah, peduli, dan memahami kebutuhan peserta didik. Pembelajaran dimulai dengan doa dan nyanyian yang melibatkan peserta didik secara aktif, serta dilanjutkan dengan pemberian motivasi dan perhatian untuk meningkatkan semangat belajar mereka. Penyampaian materi "Mengembangkan Budaya Kasih," guru tidak hanya memberikan penjelasan teoretis tetapi juga menyertakan contoh konkret tentang nilai-nilai kasih, seperti kepatuhan terhadap orang tua. Guru menghubungkan nilai-nilai ini dengan ajaran agama, khususnya dengan mengacu pada 10 Perintah Allah, terutama perintah keempat yakni menghormati ayah dan ibu. Guru pendidikan agama Katolik mengajarkan peserta didik dengan kasih sayang, mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, dan memberikan dorongan positif serta berbagi pengalaman yang relevan dengan pelajaran. Selain itu, guru juga mengajarkan nilai-nilai moral, menekankan pentingnya menghormati dan patuh terhadap orang tua sebagai bagian dari ajaran agama dan moral. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai kasih dan kepatuhan dalam kehidupan mereka.

Pembahasan

Nilai Moral Peserta Didik

Jujur

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sikap jujur peserta didik dalam mengerjakan tugas, termasuk tidak menyontek dari teman dan memberitahu guru jika jam pembelajaran telah tiba, di SMA Negeri 1 STM Hilir menunjukkan tingkat yang memuaskan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dalam mengerjakan tugas, pertama-tama peserta didik selalu berusaha memahami tugas yang diberikan, setelah itu peserta didik menentukan waktunya kapan peserta didik akan mengerjakannya. Kemudian peserta didik mengerjakan tugas-nya dengan kemampuan atau pengetahuannya sendiri dan tidak mencontek dari teman. Peserta didik mengerjakan PR-nya di rumah, hal ini dibenarkan karena guru pendidikan agama katolik selalu melakukan pemeriksaan tugas maupun PR kepada peserta didik satu persatu ketika pembelajaran agama. Pernyataan ini sesuai dengan adanya daftar nilai

peserta didik yang tertera dengan jelas bahwa setiap hari guru mencatat nilai tugas, nilai PR dan nilai harian peserta didik dalam buku daftar nilai, dan tercantum dengan jelas nilai dari setiap peserta didik. Peserta didik juga bersikap jujur ketika jam pembelajaran sudah dimulai peserta didik memiliki inisiatif untuk mengingatkan guru pendidikan agama katolik dan memberitahu bahwa jam pembelajaran sudah dimulai. Sikap jujur peserta didik dapat dilihat bahwa peserta didik membiasakan diri mengerjakan PR-nya di rumah sehingga jawaban yang disampaikan berbeda-beda dan hal ini dapat diketahui karena tidak ada peserta didik yang dihukum karena tidak siap PR. Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa jujur adalah sikap atau perilaku yang mencerminkan kebenaran dan ketulusan dalam segala hal. Ketika peserta didik bersikap jujur, mereka tidak menyembunyikan fakta atau menyajikan informasi yang benar. Jujur juga mencakup keberanian untuk mengakui kesalahan atau kelemahan diri. Ini melibatkan kesetiaan terhadap kebenaran dan nilai-nilai moral, bahkan ketika menghadapi situasi sulit atau godaan untuk berbohong. Sikap jujur harus diterapkan sejak dini kepada peserta didik, dimana saja dan kapan saja. Guru pendidikan agama katolik dapat membuat peraturan yang mampu mengurangi ketidakjujuran peserta didik (Hidayah, 2018). Sedangkan menurut Mustari dalam Nuzul Sundi Wiliyantika Putri (2019) menyatakan bahwa jujur adalah peserta didik menyampaikan pesan atau informasi sesuai dengan keadaan sebenarnya seperti memberitahu guru bahwa jam belajar sudah dimulai, tidak berbohong ketika mengerjakan tugas atau PR, tidak memanipulasi informasi dan berani mengakui kesalahannya (PUTRI, 2019). Menurut Naim dalam Nuzul Sundi Wiliyantika Putri (2019) bahwa jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Guru pendidikan agama katolik, mempunyai tugas untuk menanamkan sikap jujur pada setiap peserta didik. Tidak hanya di lingkungan sekolah, melainkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Supaya kelak peserta didik menjadi pribadi yang jujur. Kata jujur adalah kata yang digunakan untuk menyikapi seorang peserta didik (PUTRI, 2019). Sedangkan menurut Elfindri dalam Puspitasari (2012) menyatakan bahwa jujur adalah lurus hati dan tidak berbohong, seperti dalam perkataan berkata apa adanya, tidak curang (dalam permainan, ujian), dan senantiasa mengikuti peraturan yang berlaku. Sikap jujur ini merupakan penerjemah dari kata-kata siddiq yang merupakan sifat para rasul. Peserta didik yang mempunyai sikap jujur membuat peserta didik dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat. Sikap jujur akan membuat peserta didik mendapatkan ketenangan hati dan pikiran (Puspitasari Ayu, 2012).

Disiplin

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik di SMA Negeri 1 STM Hilir menunjukkan tingkat disiplin yang tinggi dalam proses pembelajaran. Peserta didik sehari-hari datang lebih awal ke sekolah, menyiapkan kebutuhan mereka sebelum pembelajaran dimulai dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh perhatian. Peserta didik juga menunjukkan keterlibatan aktif selama pembelajaran, berpartisipasi dalam kegiatan seperti doa dan bernyanyi, serta menunjukkan empati terhadap guru dan teman-teman mereka. Selama proses pembelajaran, mereka tetap fokus dan aktif, tidak ada tindakan yang mengganggu seperti keluar masuk ruangan ataupun bolos sekolah. Keseluruhan dalam penelitian ini menegaskan bahwa peserta didik telah menunjukkan sikap disiplin yang kuat dan konsisten dalam menjalani proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu nilai moral yang harus ditanamkan pada peserta didik adalah nilai kedisiplinan. Disiplin dapat didefinisikan sebagai kepatuhan terhadap norma dan peraturan yang telah disepakati bersama, di mana pelanggaran terhadap aturan ini akan dikenakan sanksi yang diterima sebagai konsekuensi dari tindakan tersebut. Disiplin juga merujuk pada proses pengembangan perilaku yang konsisten

dengan praktik-praktik yang terbukti efektif dan diharapkan menghasilkan hasil yang optimal (Wahyuni, 2021). Peserta didik perlu disadarkan pentingnya kedisiplinan untuk mencapai tingkat kedisiplinan yang tinggi. Kekurangan sikap disiplin dapat menyebabkan suasana kelas dan sekolah menjadi kurang kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, kesadaran diri dalam mengembangkan disiplin sangat penting bagi keberhasilan akademik mereka. Sikap disiplin yang positif mendukung terciptanya lingkungan belajar yang tenang dan tertib, serta membantu siswa dalam mencapai keberhasilan tidak hanya di bidang akademik, tetapi juga di dunia kerja. Ini karena disiplin mengajarkan mereka nilai-nilai norma, peraturan, dan kepatuhan, yang merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan. Pondasi kedisiplinan yang kuat dalam proses pembelajaran memastikan bahwa peserta didik akan mematuhi peraturan dengan baik. Siswa yang menunjukkan perilaku baik mampu mematuhi peraturan sekolah dan mendapatkan penerimaan yang positif di lingkungan mereka. Manajemen siswa yang efektif akan berdampak signifikan pada hasil belajar mereka. Disiplin yang dimaksud meliputi kehadiran di kelas dan sekolah sesuai dengan peraturan yang berlaku, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas, termasuk pekerjaan rumah atau PR (Akmaluddin & Haqiqi, 2019).

Menurut Moenir dalam Dampit Pangestu (2021) mengatakan bahwa ada dua jenis disiplin yang sangat dominan yakni disiplin dalam hal waktu dan disiplin dalam hal kerja atau perbuatan. Indikator-indikator yang dapat digunakan mengukur tingkat disiplin belajar berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan yaitu: A. Disiplin waktu yang meliputi: 1) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu. 2) Tidak meninggalkan kelas atau membolos. 3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan. B. Disiplin Perbuatan yang meliputi : 1) Patuh dan tidak melanggar peraturan yang berlaku. 2) Tidak malas dalam belajar. 3) Tidak menyuruh orang lain mengerjakan tugasnya. 4) Tidak suka berbohong (Pangestu, 2021). Menurut Hurlock dalam Nurdahlia (2022) mengatakan bahwa ada beberapa unsur penting dalam disiplin yang perlu diterapkan baik di rumah dan di sekolah, yaitu: (a) peraturan, yaitu menanamkan nilai-nilai pada peserta didik dan membantu mencegah perilaku yang tidak diinginkan, dengan begitu peserta didik bisa mengetahui perilaku yang dapat diterima dan tidak diterima oleh kelompok sosialnya. (b) konsistensi, yaitu memberi nilai pendidikan, memotivasi peserta didik berperilaku yang benar, dan meningkatkan penghargaan terhadap peraturan dalam kelompok sosial tertentu. (c) hukuman, yaitu menghalangi peserta didik mengulangi suatu tindakan yang melanggar aturan dalam kelompok sosial. Hukuman juga dapat mendidik peserta didik dimana suatu tindakan dikatakan salah apabila mendapat hukuman, hukuman juga membantu peserta didik untuk mengetahui mana perilaku yang benar dan salah. (d) penghargaan, yaitu mendidik peserta didik dan memotivasi peserta didik mengulangi perilaku yang baik dan memperkuat perilaku peserta didik yang disetujui secara sosial. Penghargaan yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya berbentuk materi tetapi dapat berupa kata-kata pujian maupun senyuman pada peserta didik (Nurdahlia, 2023).

Bertanggung Jawab

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik di SMA Negeri 1 STM Hilir menunjukkan sikap yang bertanggung jawab terhadap pembelajaran. Peserta didik melakukan persiapan sebelum memulai pembelajaran seperti menyiapkan buku tulis, pulpen, buku paket, dan Kitab Suci. Peserta didik juga berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan efektif tanpa adanya tekanan dari pihak lain, dengan menunjukkan semangat saat mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung dan mampu belajar mandiri dengan materi yang diberikan oleh guru dan tetap dalam pengawasan guru. Hal ini menunjukkan kesadaran mereka akan tanggung jawab sebagai peserta didik yang terlihat dalam keterlibatan secara aktif dalam

proses pembelajaran dan mampu belajar mandiri. Selama proses pembelajaran, peserta didik mengikuti pembelajaran dengan semangat dan belajar mandiri sesuai dengan materi yang diberikan guru dengan tanpa keluhan, menggunakan buku paket sebagai referensi pembelajaran. Respons positif peserta didik memperlihatkan bahwa mereka mengikuti pembelajaran dan mampu belajar mandiri sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai peserta didik. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah menunjukkan sikap bertanggung jawab yang kuat dalam menghadapi proses pembelajaran dan mampu belajar dengan mandiri. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan sebagai keharusan peserta didik untuk menanggung secara penuh atas segala hasil atau tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Peserta didik harus menyadari bahwa perkataan dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam konteks pendidikan sangat memiliki dampak sehingga dapat dikatakan bertanggung jawab (Aisyah et al., 2014).

Sikap tanggung jawab dalam belajar meliputi sikap atau perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitar. Adapun indikator tanggung jawab antara lain: 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik. 2) Bertanggung jawab setiap perbuatan yang telah dilakukan. 3) Menyelesaikan tugas tepat waktu atau sesuai jadwal yang telah ditentukan. 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama (Astuti, 2022). Tanggung jawab merujuk pada kesadaran peserta didik terhadap perilaku mereka, baik yang disengaja maupun tidak, terutama dalam memenuhi komitmen dan tugas terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Bertanggung jawab berarti melakukan kewajiban tersebut tanpa rasa beban, semata-mata karena pentingnya tugas tersebut untuk dilaksanakan (LENGARI, 2019). Sedangkan menurut Posinus Agustinus (2022) bertanggung jawab berarti bahwa setiap tindakan, perilaku, atau sikap siswa mencerminkan nilai-nilai moral, prinsip-prinsip kesusilaan, dan keagamaan yang tinggi. Ini berarti bahwa siswa bertindak sesuai dengan norma, nilai-nilai kesusilaan, dan ajaran agama tanpa melanggar batasan yang telah ditetapkan. Tindakan, perilaku, atau sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai atau norma kesusilaan dan agama dianggap tidak dapat dibenarkan secara moral (Agustinus, 2022). Menurut Mustari dalam Yunike Helwend and Korneles Tuamain (2023), indikator bahwa seorang peserta didik bertanggung jawab adalah kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan kewajibannya tanpa paksaan, melaksanakan tugas dengan standar yang tinggi, memenuhi janji-janjinya, dan bersedia menghadapi risiko dari tindakan dan ucapannya. Tanggung jawab juga mencakup kemampuan membangun kepercayaan, mengambil keputusan dengan bijaksana, serta menolak mengklaim hal-hal yang bukan haknya. Bertanggung jawab tidak hanya berarti bagaimana pilihan yang diambil peserta didik memengaruhi dirinya sendiri, tetapi juga dampaknya terhadap orang lain (Helwend & Tuamain, 2023).

Kemandirian

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik di SMA Negeri 1 STM Hilir menunjukkan sikap kemandirian dan keterampilan yang positif dalam proses pembelajaran. Peserta didik mampu tampil ke depan dengan percaya diri, seperti memimpin doa atau lagu, menandakan perkembangan kemandirian yang patut terus ditingkatkan. Peserta didik juga mampu mengerjakan tugas yang diberikan, memiliki kemampuan untuk mencari solusi sendiri, dan dapat mengatur waktu dengan baik untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Peserta didik juga memiliki keyakinan pada diri sendiri sehingga terbiasa untuk bekerja mandiri dan telah mengembangkan cara belajar sendiri yang efektif. Kemampuan ini menunjukkan bahwa peserta didik telah merasa percaya diri untuk bekerja mandiri dan telah menunjukkan sikap

kemandirian dalam proses pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian dapat diambil yakni peserta didik telah menunjukkan sikap kemandirian dengan berani tampil ke depan dan mampu mengerjakan tugasnya secara mandiri. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan peserta didik dalam mampu bergerak dan berpikir sendiri, mengatur waktu, mengambil risiko, dan menangani kesulitan merupakan komponen manajemen diri. Kemandirian ini menandakan bahwa tidak ada pola pikir yang bergantung pada hal-hal di luar jangkauan kemampuan peserta didik. Kemandirian diartikan sebagai ketergantungan pada sumber selain diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada mentalitas yang bergantung pada faktor-faktor yang berada di luar kendali atau genggaman peserta didik (Kemandirian, ciri-ciri karakter mandiri dan tanggung jawab, 2020).

Kemandirian peserta didik mencakup kemampuan untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari tanpa bergantung pada bimbingan yang intensif, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitas individu. Kemandirian menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mengenali perbedaan antara benar dan salah, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pada tingkat kemandirian ini, peserta didik mampu mematuhi larangan atau peraturan, serta memahami konsekuensi dari risiko yang mungkin timbul jika melanggar aturan tersebut. Karakteristik kemandirian mencakup kecenderungan dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah sendiri daripada terfokus pada kecemasan saat menghadapi masalah. Peserta didik yang mandiri tidak takut mengambil risiko karena mereka telah mempertimbangkan hasil yang mungkin terjadi sebelum bertindak. Mereka juga memiliki keyakinan pada penilaian mereka sendiri, sehingga jarang meminta bantuan atau nasihat dari orang lain. Peserta didik yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya. Covey menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, diantaranya: (1) secara fisik mampu bekerja sendiri, (2) secara mental dapat berpikir sendiri, (3) secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan berani untuk tampil ke depan, dan (4) secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggung jawabkan sendiri (Sa'diyah, 2017). Menurut Antonius, indikator peserta didik dapat dikatakan mandiri yaitu peserta didik mampu bekerja sendiri, menghargai waktu, percaya diri yang tinggi dan menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya. Seorang peserta didik dikatakan mandiri apabila memperlihatkan ciri-ciri, yaitu : (a) Percaya diri yang didasari oleh kepemilikan akan konsep diri yang positif. (b) Bertanggung jawab pada hal-hal yang dikerjakan dan hal ini dapat ditumbuhkan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memegang tanggung jawab. (c) Mampu menemukan pilihan dan mengambil keputusan sendiri yang mana hal ini diperoleh dari adanya peluang untuk mengerjakan sesuatu dan (d) Mampu mengendalikan emosi dengan adanya kesempatan untuk berbuat dengan tidak banyak mendapatkan larangan (Farijah, 2016).

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Menumbuhkan Nilai Moral Peserta Didik Sebagai Model dan Teladan

Berdasarkan hasil penelitian, guru pendidikan agama katolik di SMA Negeri 1 STM Hilir sudah memberikan contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik. Guru datang lebih awal dan segera masuk kedalam ruangan supaya tidak terlambat lagi untuk mengajar. Guru dengan antusias menyambut peserta didik yang datang dengan ramah, sopan dan berpenampilan rapi, dan menunjukkan keteraturan serta sikap sebagai model dan teladan dalam pembelajaran. Kehadiran guru datang tepat waktu membuat peserta didik merasa dihargai dan siap untuk belajar, bersikap ramah, sopan, dan penampilan guru yang rapi juga memberikan dukungan yang membuat peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kelas. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa guru pendidikan agama katolik sudah memiliki sikap sebagai model dan teladan di dalam dirinya seperti tiba di sekolah lebih awal

sehingga tidak terlambat untuk memulai pembelajaran. Hal tersebut dilakukan guru pendidikan agama katolik supaya menjadi teladan bagi peserta didik. Pembelajaran dimulai dengan doa yang dipimpin oleh seorang peserta didik, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu, dan guru menanyakan kabar serta mengabsen peserta didik. Guru pendidikan agama katolik kemudian memberikan motivasi kepada murid agar lebih semangat belajar, dan meminta mereka membuka buku dengan materi "Mengembangkan budaya kasih".

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Guru sebagai model dan teladan bertanggung jawab dalam mendisiplinkan anak di sekolah pada saat proses belajar mengajar, oleh karena itu sebagai teladan harus mempunyai karakter disiplin. Guru pendidikan agama katolik memiliki peran sebagai teladan dapat ditunjukkan dari beberapa karakteristik berikut. Pertama, guru pendidikan agama katolik dapat menjadi model jika memiliki sikap yang jujur dan objektif dalam memberikan nilai kepada siswa. Kedua, guru pendidikan agama katolik dapat menjadi teladan jika mempertanggung jawabkan ketepatan waktu dalam memberi pengajaran. Ketiga, guru pendidikan agama katolik dapat menjadi teladan jika mempunyai sikap yang rendah hati. Keempat, guru pendidikan agama katolik menjadi teladan jika memiliki penampilan yang rapi dan berpakaian bersih (Batu & Sihotang, 2022). Menurut Komkat KWI Sebagai seorang guru pendidikan agama katolik, penting untuk menjadi teladan yang dapat dijadikan contoh dan diikuti oleh peserta didik. Seorang guru harus memberikan contoh yang baik dalam perilaku dan sikapnya, sehingga memenangkan kecintaan dan penghargaan banyak peserta didik karena kemampuannya memberikan teladan yang patut diteladani. Guru pendidikan agama katolik memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengubah sikap peserta didik, oleh karena itu, seorang guru perlu menjadi contoh yang baik mulai dari ucapannya hingga perbuatannya. Contoh nyata seperti bersikap sopan mencerminkan kemampuan untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan serta memahami cara berperilaku sopan dengan menggunakan kata-kata seperti terima kasih, permisi, maaf, dan tolong terhadap peserta didik atau individu lainnya, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat (Datus et al., 2018). Sebagai guru pendidikan agama Katolik, peran sebagai teladan mengakibatkan peserta didik memberikan perhatian khusus terhadap kepribadian dan perilaku guru. Peserta didik cenderung menganggap dan menghormati guru sebagai otoritas dalam kehidupan mereka. Menjadi teladan merupakan aspek fundamental dalam proses pembelajaran (E. Mulyasa, 2005).

Sebagai Pendidik

Berdasarkan hasil penelitian, guru pendidikan agama katolik di SMA Negeri 1 STM Hilir sudah menunjukkan pendekatan pembelajaran yang ramah, interaktif, dan mendalam. Guru memulai setiap sesi pembelajaran dengan sapaan hangat, doa, dan nyanyian yang melibatkan peserta didik secara aktif. Hal tersebut dapat membantu terciptanya suasana belajar yang positif dan penuh semangat. Selama pembelajaran berlangsung, guru menggunakan metode yang terstruktur dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan materi. Guru pendidikan agama katolik memberikan contoh-contoh konkret yang membantu peserta didik untuk memahami materi dengan lebih mudah. Guru memberikan waktu berdiskusi untuk menjelaskan materi secara berulang-ulang kepada peserta didik hingga benar-benar memahaminya. Hasil penelitian dapat dilihat bahwa guru pendidikan agama katolik sudah memiliki sikap sebagai pendidik di dalam dirinya. Guru pendidikan agama katolik memulai pembelajaran dengan menyapa peserta didik lalu mengajak untuk berdoa dan bernyanyi yang dipimpin oleh peserta didik secara bergantian. Guru mengabsen peserta didik satu persatu dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran. Guru pendidikan agama katolik memandu pembelajaran yang diawali dengan menjelaskan materi secara berurutan, dan menggunakan contoh-contoh di dalam kehidupan sehari-hari

supaya peserta didik lebih mudah memahaminya. Guru pendidikan agama katolik mendampingi peserta didik ketika mereka belum memahami materi dan menjelaskan ulang sehingga peserta didik benar-benar paham. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa seseorang yang bekerja sebagai guru memiliki pengaruh yang signifikan dan penting terhadap proses perkembangan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Salah satu tanggung jawab penting sebagai seorang guru dalam pendidikan agama Katolik adalah untuk menanamkan nilai moral dalam peserta didik mereka (Haru, 2021).

Guru sebagai pendidik berkewajiban untuk mengajari peserta didik untuk keterampilan dasar untuk kehidupannya. Keterampilan dasar ini kemudian digunakan untuk menyelesaikan setiap masalah yang muncul dan berkembang dalam kehidupannya, Selain itu, guru sebagai pendidik berkewajiban untuk membawa peserta didik untuk meningkatkan kualitas dan mempersiapkan untuk masa depan peserta didik, terutama dalam kegiatan belajar. Seorang guru pendidikan agama katolik harus bisa membimbing atau melibatkan dirinya terhadap peserta didik, agar dapat menunjang kesuksesan dalam kegiatan mengajar-belajar (Umar Sidig, 2018). Sedangkan menurut Nurdahlia (2023) menyatakan bahwa guru sebagai pendidik yaitu 1) Menciptakan suasana kelas tanpa ketegangan dan menciptakan suasana kondusif bagi perkembangan siswa. 2) Memberikan informasi tentang metode pembelajaran yang efektif. 3) Mengadakan dialog tentang tujuan dan manfaat peraturan belajar yang ditetapkan sekolah (guru dengan siswa). 4) Membantu siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik. 5) Membantu mengembangkan sikap belajar siswa yang positif. 6) Membantu siswa yang mengalami masalah, terutama masalah belajar (Nurdahlia, 2023). Guru pendidikan agama katolik harus berusaha membina perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, karena sebagai pendidik lebih mungkin memiliki nilai-nilai moral dan agama yang harus diteladani peserta didik sebagai seorang guru. Guru pendidikan agama katolik diharapkan untuk menerapkan kebiasaan yang bermoral, kebiasaan ini termasuk mengadakan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran dengan demikian peserta didik dapat dikatakan bermoral. Ini dilakukan melalui pengajaran ajaran agama, doa, dan aktivitas keagamaan yang mendalam, sehingga peserta didik tidak hanya memahami secara teori tetapi juga mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pendidik juga memiliki kepribadian yang mandiri, kemampuan bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, tepat sasaran sehubungan dengan kesulitan belajar, dan tidak menunggu instruksi dari atasan atau kepala sekolah (Nurdahlia, 2023).

Sebagai Gembala

Berdasarkan hasil penelitian, guru pendidikan agama katolik di SMA Negeri 1 STM Hilir sudah menunjukkan sikap sebagai gembala. Guru pendidikan agama katolik bersikap ramah, peduli, dan mendalami peserta didik. Guru pendidikan agama katolik memulai pembelajaran dengan doa dan nyanyian yang melibatkan aktivitas peserta didik. Selain itu, guru pendidikan agama katolik memberikan motivasi dan perhatian kepada peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar. Dalam menjelaskan materi "Mengembangkan budaya kasih", guru pendidikan agama katolik tidak hanya memberikan penjelasan, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang nilai-nilai kasih, seperti patuh terhadap orang tua. Guru pendidikan agama katolik mengaitkan nilai ini dengan ajaran agama, khususnya mengenai 10 perintah Allah tepatnya pada ayat ke empat. Selain itu, Guru pendidikan agama katolik memperlakukan peserta didik dengan penuh kasih sayang, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan dorongan positif serta pengalaman yang relevan dengan pelajaran. Guru pendidikan agama katolik juga mengajarkan nilai-nilai moral, termasuk pentingnya menghormati dan patuh terhadap orang tua. Berdasarkan hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa guru pendidikan agama katolik

sudah memiliki sikap sebagai gembala di dalam dirinya. Guru pendidikan agama katolik menunjukkan sikap sebagai gembala dengan bersikap ramah, peduli, dan menjiwai peserta didik. Pembelajaran dimulai dengan doa dan lagu yang melibatkan peserta didik, disertai dengan motivasi dan perhatian untuk meningkatkan semangat belajar. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa guru pendidikan agama katolik sebagai gembala harus menanamkan nilai-nilai kristiani seperti nilai kasih untuk mencintai satu sama lain melalui kebiasaan yang dilakukan di sekolah. Kebiasaan ini termasuk mengadakan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta diharapkan bahwa guru dapat melibatkan peserta didik dalam kegiatan spiritual yang berhubungan dengan gereja dan sekolah. Guru pendidikan agama katolik sebagai gembala dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk hidup saling mengasihi tanpa ada rasa kebencian dan ketidaksetiaan terhadap sesama. Menjadi seorang guru pendidikan agama katolik sebagai gembala memiliki tantangan yang rumit, karena harus menjadi teman bagi peserta didik, dan menuntun untuk kehidupan yang lebih sempurna (Ana Maria Belti Keraf, 2022).

Berkaca pada semangat pastoral Yesus sebagai Gembala Sejati, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang gembala. Maka dari itu spiritualitas pastoral seorang guru pendidikan agama katolik harus menginspirasinya dalam segala tanggung jawab pastoralnya. Seorang guru sebagai gembala harus mengajarkan kepada peserta didik agar patuh terhadap orang tua sesuai dengan ajaran agama dan moral yang dipelajari. Mengenal peserta didik berarti guru harus mampu memahami kekuatan, kecemasan, kegembiraan, harapan, dan rasa frustrasi yang dialami setiap peserta didik, artinya seorang guru harus bisa mengenal peserta didiknya dengan baik ataupun bersikap akrab terhadap mereka (Ginting et al., 2023). Sedangkan menurut Haru (202) menyatakan bahwa sebagai gembala, guru pendidikan agama katolik menunjukkan kasih sayang dan kepedulian yang tulus terhadap peserta didik, hal ini mencerminkan cinta kasih yang diajarkan dalam agama, membantu murid merasa dihargai dan diterima. Guru pendidikan agama katolik mendengarkan setiap peserta didik dengan penuh perhatian dapat menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka dan kepercayaan (Haru, 2021). Guru pendidikan agama katolik mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral, seperti kepatuhan, hormat kepada orang tua, dan kasih sayang kepada sesama. Melalui penjelasan dan contoh konkret, guru membantu peserta didik memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama katolik mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, menjelaskan kaitan ajaran tersebut dalam situasi yang nyata. Misalnya, menjelaskan 10 perintah Allah dan bagaimana ayat keempat tentang menghormati orang tua dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Guru pendidikan agama katolik berperan sebagai gembala artinya memastikan peserta didik merasa aman dan nyaman dalam lingkungan sekolah. Dengan sikap yang penuh kasih dan perlindungan, guru menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan berkembang (Haru, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Menumbuhkan Nilai Moral Peserta Didik Di Kelas XI SMA Negeri 1 STM Hilir maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Nilai moral peserta didik di sekolah sudah cukup baik, peserta didik menunjukkan sikap jujur dan disiplin dalam belajar. Peserta didik memahami materi dengan baik sebelum mengerjakan PR, mengerjakannya sendiri tanpa kecurangan, dan membiasakan diri mengerjakan PR di rumah. Peserta didik juga jujur saat jam pembelajaran dimulai dengan mengingatkan guru. Peserta didik menerapkan disiplin untuk datang lebih awal ke sekolah, mempersiapkan kebutuhan belajar dan mengikuti pembelajaran penuh perhatian. Peserta didik

menolak ajakan untuk bolos secara sopan dan tegas, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan di kelas. Peserta didik menunjukkan sikap tanggung jawabnya dengan cara mencari topik yang menarik, membuat jadwal belajar sendiri, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Peserta didik juga menunjukkan kemandirian seperti memimpin doa atau lagu, fokus pada tugas, mencari solusi sendiri, dan mengatur waktu dengan baik. Peserta didik memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan telah mengembangkan cara belajar yang efektif. Peran guru pendidikan agama katolik dalam menumbuhkembangkan nilai moral peserta didik sudah cukup baik, guru pendidikan agama katolik menjadi teladan baik bagi peserta didik dengan datang lebih awal dan menyambut mereka dengan ramah, sopan, dan rapi. Kehadiran tepat waktu dan sikap ramahnya membuat peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk aktif dalam kelas. Pembelajaran dimulai dengan sapaan hangat, doa, dan nyanyian, menciptakan suasana belajar yang positif. Guru pendidikan agama katolik menjelaskan materi dengan metode yang terstruktur dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta memberikan contoh konkret untuk memudahkan pemahaman. Jika ada yang belum paham, guru bersedia berdiskusi dan mengulang penjelasan. Guru pendidikan agama katolik menunjukkan sikap peduli dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Guru pendidikan agama katolik memperlakukan peserta didik dengan kasih sayang, mendengarkan dengan perhatian, memberikan dorongan positif, dan mengajarkan nilai-nilai moral, termasuk pentingnya menghormati dan patuh terhadap orang tua.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini tidak akan selesai tanpa dorongan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing saya atas upayanya dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, walaupun tidak dapat disebutkan namanya satu per satu, atas kerjasamanya dan dukungannya dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih mempunyai banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengapresiasi kritik dan saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, P. (2022). *Penerapan strategi dalam implementasi pendidikan*. 10–29. <http://digilib.ikipgriptk.ac.id/id/eprint/1278/>
- Aisyah, A., Nusantoro, E., & Kurniawan, K. (2014). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar melalui Layanan Penguasaan Konten. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 3(3), 44–50.
- Akmaluddin, & Haqiqi, B. (2019). Kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar (sd) negeri cot keu eung kabupaten aceh besar (studi K kasus). *Jurnal of Education Science (JES)*, 5(2), 1–12. <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/467/204>
- Ana Maria Belti Keraf. (2022). Peran Guru Pak Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Di Smpn III Solor Barat. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 3(1), 68–76. <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.118>
- Astuti, R. mei. (2022). Peran Guru Terhadap Peningkatan Sikap Tanggungjawab Siswa Kelas 6 Di Mi Takhasus Darul Ulum Ngaliyan Semarang. 2005 2003, 8.5.2017, γ. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Batu, J. S. L., & Sihotang, D. O. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Memerangi Radikalisme Di Smp Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 116–135. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.378>
- Datus, K., Wilhelmus, O. R., & Yuwana, S. W. (2018). Peranan Guru Agama Katolik Dalam

- Meningkatkan Mutu Dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik. *JPAK*, 20, 144–166.
- E. Mulyasa, M. P. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*.
- Farijah, I. (2016). *Upaya Guru dalam Membina Kemandirian Siswa di SMA Mulia Buana Parung Panjang Bogor Jawa Barat*.
- Ginting, E. B., Lumbanbatu, J. S., & Sitepu, A. G. (2023). Peran Guru Agama Katolik dengan Meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik Kelas XI di Sekolah Menengah Atas Swasta Katolik 2 Kabanjahe. *Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral*, 7(1), 58–67.
- Haru, E. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 10, 1–62. <https://doi.org/10.60130/ja.v10i1.42>
- Helwend, Y., & Tuamain, K. (2023). Upaya Guru dalam Meningkatkan Karakter Tanggung jawab Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Sistem-Among : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 42–47. <https://doi.org/10.56393/sistemamong.v3i2.1723>
- Hidayah, A. R. (2018). Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling. *Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Di Era Digital*, 1(1), 109–114.
- Jakomina Savera Mongi. (2023). Peran Guru Agama Katolik Dalam Menguatkan Moderasi Beragama Di Sekolah. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(1), 117–125.
- ab, D. (2020). *Definisi Karakter Mandiri Dan Tanggung Jawab*.
- LENGARI, M. F. L. (2019). *Pengaruh Tanggung Jawab Dan Kemampuan Penalaran Formal Terhadap Hasil Belajar Pengetahuan Dan Hasil Belajar Keterampilan Pada Materi Pokok Sistem Koloid Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas XI MIA 5 SMAN 7 Kupang Tahun Aj. 19–84*. <http://repository.unwira.ac.id/id/eprint/1254>
- Lias, H., Tinggi, S., Dan, K., Pendidikan, I., & Yuwana, W. (2022). *Studi Tentang Spiritualitas Guru Agama*.
- Nurdahlia. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Teknik Inner Control pada Kelas VI di MI Al-Ittidahul Islamiyah Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Bitkom Research*, 63(2), 4.
- Pangestu, D. (2021). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII D*.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Puspitasari Ayu. (2012). Implementasi Pembiasaan Sikap..., Noviana Ayu Puspitasari, FKIP UMP, 2014. *Implementasi Pembiasaan Sikap*, 7–18.
- PUTRI, N. S. W. (2019). *Upaya Mewujudkan Karakter Jujur Siswa Melalui Kantin Kenjujuran Di SMK Ainul Ulum Pulung Kabupaten Ponorogo*. 7–25.
- Risnayanti, & Keluanan, Y. H. (2023). Peran guru PAK dalam menanamkan nilai-nilai moral bagi peserta didik usia 7-12 tahun. *Jutipa: Jurnal Teologi Indili Dan Pendidikan Agama*, 1(2), 27–28.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Umar Sidig, M. A. (2018). Etika dan Profesi Keguruan. In *STAI Muhammadiyah Tulungagung* (Vol. 53, Issue 9).
- Wahyuni, S. (2021). *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa di SD Negeri Kassi Kecamatan Manggala Kota Makassar*. 40. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/rk8fn>